

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam adalah agama yang mengatur tatanan hidup manusia dengan sempurna tentang kehidupan individu dan masyarakat, baik aspek rasio, materi maupun spiritual. Agama mengajarkan bahwa *amānāh* adalah asas keimanan berdasarkan sabda Nabi SAW :

قَالَ الرَّسُولُ: لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Artinya :

“Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki Amānāh dan tidak ada agama bagi orang yang tidak memegang janji.”(HR. Ahmad)¹

Selanjutnya, *amānāh* yang merupakan lawan dari khianat adalah sendi utama interaksi. *Amānāh* itu membutuhkan kepercayaan dan kepercayaan itu melahirkan ketenangan batin yang selanjutnya melahirkan keyakinan.²

Firman Allah swt dalam QS. Al-baqarah ayat 283 :

.. فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ

Artinya :

“Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanāh nya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya.”(QS. Al-Baqarah : 283)³

Amānāh dalam pandangan syari'at mengandung makna yang luas dan mencakup banyak pengertian. Ruang lingkungnya meliputi segenap perasaan manusia yang ingin melaksanakan dengan baik segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya atas dasar kesadaran bahwa dirinya bertanggungjawab kepada Tuhannya.⁴ Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadist Nabi saw yang artinya, *“Setiap kalian adalah pemimpin. Dan pemimpin harus*

¹ Risalah Tarbawiyah, 2018. *Amanah dalam Pandangan Islam*.

<https://www.google.com/amp/s/tarbawiyah.com/2018/05/22/amanah-dalam-pandangan-islamh/amp/>

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume II, hlm. 480-481

³ Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Ar-Rajih, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Bandung: Institut Quantum Akhyar, 2013), hlm.49.

⁴ Diah Rahmawati, “Penafsiran Kata Amanah dalam Al-Qur'an Menurut Tabataba'i dan Sayyid Qutb,” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, hlm. 4.

dimintai pertanggung jawaban.”⁵ Terbukti dalam sejarah, bahwa hancurnya sebuah negeri dan terlantarnya manusia adalah karena kebusukan akhlak pemimpinnya dalam menjaga *amānāh*. Ingat, bahwa segala fasilitas yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan manusia sudah Allah sediakan secara seimbang. Tidak mungkin Allah mendzalimi makhluk-Nya. Maka jika ternyata ditemukan ketidakseimbangan di berbagai tempat, pasti itu terjadi karena adanya kezaliman yang diperbuat oleh manusia itu sendiri.

Firman Allah swt dalam QS. An-Nisa’ ayat 58 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya :

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan *amānāh* kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”(QS. An-Nisa’ : 58)⁶

Amānāh dalam ayat diatas merupakan *amānāh* untuk menegakkan hukum Allah swt secara adil, baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat maupun negara.⁷ Makna adil adalah jauh dari sifat *ifrat* (ekstrem / berlebihan) maupun *tafrit* (longgar).

Disisi lain, pengertian *amānāh* dalam ayat tersebut banyak diperselisihkan oleh para mufassir. Yakni At-Tabārî yang berpendapat bahwa, ayat tersebut ditujukan kepada para pemimpin umat agar mereka menunaikan hak-hak Islam mereka dengan baik dan adil. Berbeda dengan Al-Maragi yang membagi *amānāh* ke dalam tiga jenis: *pertama*; *amānāh* yang berasal dari Tuhan, *kedua*; *amānāh* dari sesama manusia, *ketiga*; *amānāh* untuk diri sendiri. Begitupun *amānāh* yang menjadi tugas manusia di bumi, yaitu menjadi khilafah di bumi, berbuat baik (ma’ruf) terhadap sesama, berkata baik serta bertindak baik. Semua

⁵ <https://risalahmuslim.id/setiap-kalian-adalah-pemimpin/>

⁶ Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Ar-Rajihî, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah* (Bandung: Institut Quantum Akhyar, 2013), hlm. 87.

⁷ Tim Baitul Kilmah Jogjakarta, *Ensiklopedi Pengetahuan Al-Qur’an dan Hadist*, hlm. 75.

amānāh tersebut harus ditunaikan dengan baik sebagaimana yang tersirat di dalam Al-Qur'an.⁸

Kata *amānāh* atau lafadz yang mengarah pada makna *amānāh* atau kepercayaan dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 20 kali.⁹ Oleh karena kata *amānāh* itu bersumber dari Al-Qur'an, maka makna yang tepat tentunya harus dicari dan dikembalikan pada Al-Qur'an itu sendiri.

Terkait dengan masalah diatas, maka peneliti akan memfokuskan pada satu aspek penelitian yaitu *amānāh* dalam Al-Qur'an. *Amānāh* merupakan lawan dari *khianat*. *Amānāh* terjadi diatas ketaatan, ibadah, Al-Wādhi'ah (titipan) dan As-sīqāh (kepercayaan). Dengan demikian, sikap *amānāh* dapat berlangsung dalam lapangan yang sangat luas. Oleh karena itu, sikap *amānāh* merupakan sesuatu yang dipercayakan untuk dijaga, dilindungi dan dilaksanakan.¹⁰ Sebagaimana penafsiran Ibnu Kātsīr mengenai QS. An-Nisa' ayat 58 bahwa *amānāh* dalam ayat ini mencakup segala jenis *amānāh* yang diterima oleh manusia.

Penelitian ini difokuskan kepada penafsiran Ibnu Kātsīr atas ayat-ayat *amānāh* dalam karya tafsir yang terkenal dengan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim. *Amānāh* ini menarik untuk dikaji dan didalami karena pertimbangan seringnya pemakaian kata ini dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga pemahaman yang lebih luas dan mendetail ini menjadi sebuah keharusan dalam rangka meningkatkan nilai pemahaman kita terhadap nilai pemahaman keagamaan.

Adapun ketertarikan peneliti sehingga memilih Tafsir Ibnu Kātsīr sebagai obyek pembahasan dalam penelitian skripsi ini, karena pertimbangan beberapa hal, sebagai berikut:

Pertama; berkaitan dengan sosok kepribadian Ibnu Kātsīr yang merupakan seorang mufassir klasik yang hidup pada abad ke-8 yang cara penafsirannya sangat dominan memakai riwayat atau hadits serta para pendapat dari sahabat. Disisi lain, dalam penafsirannya cenderung mengikuti pola penafsiran ulama-ulama pendahulunya, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Hadist, pendapat para Sahabat maupun

⁸ Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik "Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik"* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 38.

⁹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Muhfaras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 88-89

¹⁰ Tim Baitul Kilmah Jogjakarta, *Ensiklopedi Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadist*, hlm. 74.

pendapat dari Tabi'in. Karena penafsiran seperti ini dianggap sebagai metode yang terbaik karena relatif belum dipengaruhi oleh kepentingan dan tujuan tertentu.

Kedua; mendeskripsikan tafsir ayat-ayat *amānāh* menurut perspektif Ibnu Kātsīr yang penulis anggap mampu memberikan kontribusi yang menarik tentang tafsir ayat-ayat *amanah*. Khususnya dalam hal pemahaman serta penerapan *amānāh* dalam setiap aspek kehidupan manusia.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana penafsiran Ibnu Kātsīr terhadap ayat-ayat *amānāh*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang penafsiran ayat-ayat *amānāh* menurut perspektif tafsir Ibnu Kātsīr serta objek-objek kajiannya.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan, terutama dalam bidang Keagamaan dan Tafsir, khususnya yang berkenaan dengan ayat-ayat *amānāh*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa pemahaman dalam ranah praktis dan urgensi penerapan *amānāh* dalam setiap lini kehidupan.